

Dampak Sosial Budaya

Secara teoritikal-idealistis, antara dampak sosial dan dampak kebudayaan dapat dibedakan. Namun demikian, Mathieson and Wall (1982:37) menyebutkan bahwa *There is no clear distinction between social and cultural phenomena*, sehingga sebagian besar ahli menggabungkan dampak sosial dan dampak budaya di dalam pariwisata ke dalam judul `dampak sosial budaya` (*the sociocultural impact of tourism in a broad context*).

Menilai dampak sosial budaya pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit, terutama dari segi metodologis. Salah satu kendala yang hampir tidak dapat diatasi adalah banyaknya faktor kontaminasi (*contaminating factors*) yang ikut berperan di dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi. Adalah sangat sulit mengisolasi suatu faktor penyebab, karena masyarakat tidak dapat diperlakukan seperti memperlakukan *specimen* dalam laboratorium, di mana berbagai faktor dapat dikontrol. Dalam kaitannya dengan dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, harus dilihat bahwa ada banyak faktor lain yang ikut berperan dalam mengubah kondisi sosial budaya tersebut, seperti pendidikan, media massa, transportasi, komunikasi, maupun sektor-sektor pembangunan lainnya yang menjadi wahana dalam perubahan sosial budaya, serta dinamika internal masyarakat itu sendiri. Douglas dan Douglas (1996:49) mengingatkan bahwa berbagai perubahan sosial budaya yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai dampak pariwisata semata-mata. Hal ini adalah karena pariwisata terjalin erat dengan berbagai aktivitas lain, yang mungkin pengaruhnya lebih besar, atau sudah berpengaruh jauh sebelum pariwisata berkembang.

“Tourism does not occur within a vacuum. Its effects upon a community must be considered within a complex web a political, economic, environmental, and historical factors, many of which have been powerfull agents of change well before the introduction of tourism”

Dengan kata lain, untuk melihat bahwa ada faktor lain yang berperan, diperlukan permenungan terhadap sebuah pertanyaan negatif, yaitu” kalau tiak ada pariwisata, apakah masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah akan tetap utuh sebagaimana diidealkan oleh kaum romantisme, ataukah akan berubah juga seiring dengan perkembangan dunia?”

Perlu juga dikemukakan bahwa dalam melihat dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, masyarakat tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang *internally totally integrated entity*, melainkan harus juga dilihat segmen-segmen yang ada, atau melihat berbagai *interest groups*, karena dampak terhadap kelompok sosial yang satu belum tentu sama – bahkan bisa bertolak belakang – dengan dampak terhadap kelompok sosial yang lain. Demikian juga mengenai penilaian tentang positif dan negatif, sangat sulit untuk digeneralisasi untuk suatu masyarakat, karena penilaian positif atau negatif tersebut sudah merupakan penilaian yang mengandung ‘nilai’ (*value judgement*), sedangkan nilai tersebut tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat. Artinya dampak positif atau negatif masih perlu dipertanyakan, “positif menurut siapa dan negatif menurut siapa?” (Pitana,1999).

Terlepas dari berbagai kendala yang disebutkan di atas, berbagai kajian teoritis dan empiris yang dilakukan oleh sosiolog dan antropolog memang secara meyakinkan

menemukan adanya berbagai dampak pariwisata terhadap masyarakat setempat – baik pariwisata secara individual atau pun bersama-sama dengan kegiatan lainnya.